

Penguatan Karakter dalam Komunitas Balee of Education (BOE) Kota Langsa

Febriyantika Wulandari

Dosen IAIN Langsa
febriyantikawd@gmail.com

Abstrak

Menumbuhkan rasa kepedulian dan tanggung jawab dapat dibentuk melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan dan etika. Program edukasi dan bakti sosial merupakan kegiatan utama yang diajarkan kepada anak-anak secara rutin oleh komunitas Balee of Education. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan karakter tanggung jawab dan peduli sosial warga negara muda yang dilakukan oleh komunitas Balee of Education di Kota Langsa, Aceh, Indonesia. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus mengungkapkan peningkatan potensi individu dalam berempati kepada sesama baik di lingkungan pendidikan dan sosial agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan partisipasi aktif individu dapat membangun kepribadian dan potensi yang positif. Namun sejatinya kemajuan teknologi dan sikap individualis mempengaruhi pola hidup remaja. Maka dari itu sejauh mana aktivitas program komunitas Balee of Education dapat memperkuat karakter warga negara muda.

Kata kunci: Balee of Education, Karakter, Komunitas, Warganegara

Abstract

Fostering a sense of caring and responsibility can be shaped through the development of knowledge, skills and ethics. Educational programs and social services are the main activities taught to children regularly by the Balee of Education community. This research aims to find the character of responsibility and social care of young citizens carried out by the Balee of Education community in Langsa City, Aceh, Indonesia. A qualitative approach with case study methods reveals the increase in the potential of individuals in empathizing with others both in the educational and social environment to be created. balance in life. Research results show that an individual's active participation can build a positive personality and potential. But in fact, technological advances and individualist attitudes affect the lifestyle of adolescents. Therefore, the extent to which the activities of the Balee of Education community program can strengthen the character of young citizens.

Keywords: Balee of Education, Character, Community, Citizen

PENDAHULUAN

Pembangunan karakter menjadi kunci keberhasilan dalam pembangunan suatu bangsa. “pembangunan bangsa harus berbarengan dengan pembangunan karakter demikian pula sebaliknya” (Budimansyah, 2010). Pembangunan karakter juga merupakan langkah yang penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru” (Subianto, 2013). Namun pembangunan karakter bangsa yang dilaksanakan melalui program pendidikan karakter belum dapat mencapai hasil yang maksimal, ditandai dengan masih banyaknya masalah di Negeri ini yang terjadi akibat karakter dan budaya masyarakat yang belum baik, seperti penyalahgunaan narkoba, korupsi yang menyebar di

berbagai kalangan mulai dari kelompok elit hingga ke masyarakat menengah, tawuran pelajar dan tawuran masyarakat antar suku (Setiawan, 2013; Saifullah, 2014). Program pendidikan karakter tidak boleh dianggap hanya menjadi tugas lembaga pendidikan formal saja yaitu sekolah, namun dibutuhkan keterlibatan aktif dari keluarga dan juga lingkungan masyarakat untuk turut serta membangun penguatan karakter bagi seluruh masyarakat Indonesia. sejalan dengan Kerangka Acuan Pendidikan Karakter 2010 disebutkan bahwa pendidikan karakter meliputi dan berlangsung pada pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pembinaan karakter di masyarakat sebagai lingkup pendidikan nonformal dapat dilakukan melalui lembaga swadaya masyarakat, organisasi kemasyarakatan, komunitas dan lain sebagainya (Koesoema, 2010; Wahyu, 2011).

Kota Langsa (Aceh) memiliki komunitas "*Balee of Education*" (BOE) yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial, dimana mereka memiliki tujuan menciptakan pemuda cerdas dalam edukasi, mengasah dan mengembangkan *skill* yang dimiliki pemuda, serta menumbuhkan rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui komunitas akan terbentuk rasa keterikatan untuk melakukan suatu tujuan yang sama diantara para anggota komunitas tersebut. Ikatan untuk mewujudkan tujuan yang sama tersebut sedikit banyaknya dapat memberikan pengaruh bagi sikap dan perilaku para pengikutnya (*volunteer*) (Kertajaya, 2008; Helzer et al, 2014). Dalam organisasi masyarakat kunci untuk pengembangan identitas baik dan tidak baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pemimpin kelompok, perilaku anggota kelompok, dan norma-norma budaya yang tertanam dari organisasi tersebut (Brown et al, 2005; Weaver et al, 2005).

Setiap komunitas memiliki peranan dalam membentuk karakter individu. Kepribadian yang positif menjadi kunci dalam membawa individu tersebut berdampak baik di kemudian hari. Pengetahuan yang tak hanya bisa didapatkan dari *hard skill*, *soft skill* menjadi bagian selanjutnya dalam pembentukan pribadi diri (Blaine, 2008; Robert et al, 2004). Fungsi komunitas mengambil peran yang mumpuni dalam menjawab hal ini. Kesempatan untuk memberikan pengaruh baik dan membentuk karakter positif seseorang dalam bertindak di kemudian hari. Karakter positif tersebut dapat dibentuk, terkhusus dalam komunitas yang melibatkan generasi muda penerus bangsa. Interaksi yang terjadi dalam komunitas menjadi wadah untuk menularkan hal positif, penyaluran ide, bakat dan pengembangan potensi individu (Banicki, 2017; Wright et al, 2007). Hal ini yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji

kondisi komunitas *Balee of Education* kota Langsa, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana karakter yang terbentuk dalam komunitas *Balee of Education* Kota Langsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus berupa wawancara, observasi, dan studi dokumen. Dengan maksud mendapatkan gambaran yang jelas guna menjawab pertanyaan penelitian tentang program di komunitas *Balee of Education* dalam kaitannya dengan penguatan karakter. Informan penelitian yaitu 11 anggota komunitas, 1 ketua yayasan tempat penyelenggaraan program komunitas dan 8 anak-anak yayasan peserta program komunitas. Hasil pengumpulan data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Milles dan Huberman. Teknis analisis tersebut terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Milles dan Huberman, 2012). Data yang berhasil diperoleh kemudian divalidasi menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep belajar dan berbagi dalam komunitas *Balee of Education* Kota Langsa bertujuan untuk menguatkan kepedulian remaja terhadap kondisi anak-anak yang kurang mampu di lingkungan sekitar mereka. Konsep program ini dapat dilihat sebagai sarana edukasi bagi para remaja anggota komunitas serta anak-anak peserta program. Bagi para remaja anggota komunitas, program ini dapat menjadi sarana edukasi pengembangan keahlian mengajar dan kepribadian, hal tersebut didapatkan melalui pelatihan mengajar dasar dan secara berkesinambungan melalui pembiasaan, seperti para anggota dituntut harus dapat bertanggung jawab atas tugas masing-masing, harus dapat bersikap baik dan menjadi panutan bagi anak-anak, serta harus memiliki disiplin dan komitmen dalam setiap kegiatan di komunitas. Sedangkan bagi anak-anak tentunya program dari komunitas ini menjadi sarana edukasi berbeda dari yang mereka dapatkan disekolah, seperti cara belajar sambil bermain dan pembiasaan bekerja dalam kelompok.

Komunitas *Balee of Education* memberikan pembekalan kepada setiap anggota tentang teknik mengajar serta pembekalan untuk pembentukan etika serta karakter yang bertanggung jawab dan peduli sosial. Teknik mengajar yang diberikan kepada para anggota komunitas memfokuskan agar mereka mampu menjalankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

serta penggunaan model pembelajaran yang bervariasi. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi kejenuhan yang kerap dialami anak dalam proses belajar dan memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Model pembelajaran dengan menggunakan metode menghafal dan mendengarkan bukannya diskusi, pemecahan masalah, pengamatan, akan menyebabkan siswa menjadi kurang terampil dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan hidup (Muhtarom, et al, 2016). Kegiatan belajar mingguan yang dilakukan oleh komunitas *Balee of Education* tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mampu menguatkan moralitas peserta didik. Selain melalui pembekalan sebelum terjun kelapangan, pembiasaan untuk dapat bersikap sopan, disiplin, bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama selalu diterapkan dalam setiap program kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas ini. Hal tersebut dilakukan agar para anggota komunitas tersebut dapat menjadi panutan dan menularkan karakter baik tersebut pada orang-orang yang ada disekitar mereka, terutama bagi anak-anak di yayasan yang menjadi peserta kegiatan. Sebab pada usia anak-anak, mereka akan sangat mudah meniru perilaku orang-orang yang ada disekitarnya dan akan mencari sosok yang dapat dijadikan panutan. Proses pembentukan karakter dalam komunitas *Balee of Education* Kota Langsa dapat terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Pembentukan Karakter Dalam Komunitas *Balee of Education* Kota Langsa

Kegiatan	Pola kegiatan	Karakter yang Terbentuk	Deskripsi
Mengajar mingguan di Yayasan pemerhati dan Penguatan Anak Negeri Kota Langsa	Menyiapkan materi yang akan disampaikan, memilih penanggung jawab kegiatan, membagi anak dalam kelompok belajar, memberikan tugas kepada anak-anak untuk diselesaikan dalam kelompok. memberikan hadiah sebagai penghargaan kepada anak-anak	Tanggungjawab	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai tanggung jawab terbentuk dalam diri anggota komunitas dalam menjalankan setiap program kegiatan. Setiap minggunya anggota komunitas <i>Balee of Education</i> Langsa harus menyampaikan materi dan kegiatan belajar yang berbeda. Mereka harus dapat berpikir dan menghasilkan kegiatan yang belum pernah dilaksanakan. Sedangkan bagi anak-anak panti yang menjadi sasaran program kegiatan, nilai tanggung jawab terbentuk setiap menyelesaikan tugas kelompok.
Bakti sosial		Peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter peduli sosial dalam kegiatan ini membentuk sikap dan tindakan

			yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
Pelatihan mengajar dasar	Anggota komunitas mengumpulkan sumbangan secara sukarela untuk diberikan kepada anak-anak yayasan.	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai tanggung jawab ditanamkan kepada setiap anggota dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dalam komunitas
	Anggota yang baru bergabung dengan komunitas Balee of Education Langsa diberi pelatihan mengajar oleh seorang tenaga ahli mengajar sebelum mereka dapat turun kelapangan sebagai tenaga pengajar	Peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota dibina agar memiliki kepekaan untuk merasakan kesusahan yang dialami orang lain dan memiliki kemauan untuk membantu orang yang membutuhkan

Sumber: data penelitian, 2017

Dampak pelaksanaan program di komunitas Balee of Education bagi anak-anak di Yayasan Pemerhati dan Penguatan Anak Negeri dapat terlihat dari sikap mereka yang telah terbiasa bekerjasama dalam kelompok dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada mereka. Sedangkan dampak bagi anggota komunitas tersebut nampak pada perilaku anggotayang memiliki kepedulian sosial, gemar berbagi, dan bertanggung jawab. Program ini telah mengubah pola pikir anggota komunitas *Balee of Education* bahwa permasalahan sosial bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, dibutuhkan peranan berbagai pihak termasuk masyarakat. Program tersebut menyadarkan bahwa membantu sesama dapat dilakukan dengan cara yang sederhana, menggunakan apa yang dimiliki, dan memulai berbuat untuk lingkungan sekitar. Hal sederhana yang dilakukan tersebut mampu memberikan dampak yang luas bagi kehidupan jika setiap warga negara mau peduli dan mampu berperan sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial berisi individu yang berasal dari beragam latar belakang tidak hanya menjadi wadah untuk bersosialisasi antar sesama anggota komunitas. Lebih jauh komunitas dapat memberikan pengaruh bagi masyarakat untuk turut berpartisipasi

melakukan kegiatan tertentu, seperti di Amerika Serikat, relawan yang tergabung dalam organisasi maupun komunitas kemasyarakatan bukan hanya sekedar perwujudan dari *civic engagement* seorang warga negara namun lebih jauh dapat memberikan implikasi bagi masyarakat sekitarnya untuk lebih berpartisipasi dan mau memberikan bantuan bagi masyarakat lainnya yang terkena masalah (Jones, 2006). Begitu juga dengan komunitas *Balee of Education* yang mencoba mengajak masyarakat terutama para remaja untuk turut berpartisipasi mengatasi permasalahan pendidikan dan karakter di Kota Langsa. Pencapaian yang diraih oleh komunitas *Balee of Education* memang masih jauh jika dibandingkan dengan yang ada di Negara-negara maju. Namun hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi komunitas *Balee of Education* mengingat motto dari komunitas ini yang dilandasi oleh kesederhanaan yaitu, “mulai dimana kamu berada, gunakan apa yang kamu punya dan lakukan apa yang kamu bisa”. Motto tersebut menjadi acuan bagi komunitas ini dalam menyelenggarakan setiap kegiatan, perwujudan motto tersebut direalisasikan dalam konsep belajar dan berbagi. Konsep belajar dan berbagi dalam komunitas *Balee of Education* Kota Langsa bertujuan untuk menguatkan kepedulian remaja terhadap kondisi anak-anak yang kurang mampu di lingkungan sekitar mereka. Bagi para remaja anggota komunitas, program ini dapat menjadi sarana edukasi pengembangan keahlian mengajar dan kepribadian, hal tersebut didapatkan melalui pelatihan mengajar dasar dan secara berkesinambungan melalui pembiasaan.

Selain melalui pembiasaan dalam setiap kegiatan di komunitas, penguatan karakter juga dapat terbentuk melalui pengaruh sikap dan perilaku salah satu anggota yang dapat dijadikan panutan. Melalui komunitas akan terbentuk rasa keterikatan untuk melakukan suatu tujuan yang sama diantara para anggota maupun pengikut (*volunteer*) komunitas tersebut. Ikatan untuk mewujudkan tujuan yang sama tersebut sedikit banyaknya dapat memberikan pengaruh bagi sikap dan perilaku para *volunteer* (Kertajaya, 2008; Helzer et al, 2014). Dalam organisasi masyarakat kunci untuk pengembangan identitas baik dan tidak baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pemimpin kelompok, perilaku anggota kelompok, dan norma-norma budaya yang tertanam dari organisasi tersebut (Brown et al 2005; Weaver et al 2005). Sehingga perilaku individu dalam komunitas sangat penting untuk diperhatikan.

Konsep belajar dan berbagi yang dimiliki oleh komunitas *Balee of Education* mirip dengan yang dilakukan oleh di komunitas Taboo yaitu komunitas yang bergerak dibidang seni dan pendidikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengajar di komunitas Taboo ini dapat

memberikan pengaruh bagi pembentukan karakter peduli sosial dan cinta tanah air bagi peserta di komunitas tersebut, dengan bergabung dalam komunitas ini dapat memberikan energy positif baik bagi pengajar dan anak-anak peserta didiknya, karena komunitas ini tidak hanya menunjukkan keberadaan mereka tetapi juga mampu mempengaruhi mereka untuk mau membantu orang lain terutama orang yang tidak mampu mendapatkan pendidikan. Peneliti mengembangkan penelitian berupa konsep pembentukan karakter yang terfokus kepada tokoh, dalam hal ini adalah para pengajar dalam komunitas Taboo. Bahwa karakter dapat terbentuk melalui teladan kepribadian seseorang yang menginspirasi orang disekitarnya untuk berperilaku sama.

Hal serupa juga dilakukan di Yogyakarta, terdapat kampung pintar Pandes Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta sedikitnya dapat mempengaruhi anak termasuk dalam pendidikan. Proses pembentukan karakter dikelas, keluarga dan komunitas melalui dolanan anak tradisional di Kampung Pintar Pandes dilaksanakan dengan menyeimbangkan antara moral knowing, moral feeling dan moral action. Kebiasaan untuk menggunakan moral knowing, moral feeling dan moral action pada setiap keputusan akan mendidik manusia menjadi insan yang berkarakter, yang punya prinsip dan pegangan yang jelas. Nilai-nilai karakter yang berkembang di kelas, keluarga dan komunitas di Kampung Pintar Pandes Panggungharjo Sewon Bantul antara lain nilai yang berhubungan pada Allah SWT nilai yang berhubungan pada diri sendiri, nilai yang berhubungan dengan sesama, nilai yang berhubungan dengan lingkungan dan nilai kebangsaan. Dampak penanaman pendidikan karakter melalui dolanan tradisional di Kampung Pintar Pandes Panggungharjo Sewon Bantul diantaranya anak lebih kreatif, sosial tinggi, percaya diri, lebih harmonis dengan keluarga, sopan santun, bersosialisasi dengan baik, dan outputnya berdampak positif.

Melalui beberapa penjelasan mengenai penelitian serupa diatas, dapat dipahami bahwa setiap komunitas memiliki peranan dalam membentuk karakter individu. Kepribadian yang positif menjadi kunci dalam membawa individu tersebut berdampak baik di kemudian hari. Pengetahuan yang tak hanya bisa didapatkan dari *hard skill*, *soft skill* menjadi bagian selanjutnya dalam pembentukan pribadi diri (Blaine, 2008; Howard et al, 2004). Oleh sebab itu komunitas *Balee of Education* memberikan pelatihan mengajar dasar (PMD) bagi para *volunteer* yang baru bergabung dengan komunitas ini. Pelatihan tersebut berisi panduan materidan praktek *micro teaching* untuk bekal menjadi tenaga pengajar di komunitasserta etika komunikasi yang tentunya

sangat dibutuhkan dalam setiap sendi kehidupan. Anggota komunitas yang telah siap turun kelapangan sebagai tenaga pengajar sangat di tekankan untuk mampu memberikan pengajaran yang terpusat pada peserta didik, sebab pendekatan pengajaran yang terpusat pada siswa mampu memberikan efek pada peningkatan motivasi belajar siswa (Suryadi, et al, 2016). Melalui program-program yang berlandaskan konsep belajar dan berbagi, komunitas *Balee of Education* Kota Langsa telah mengembangkan fungsinya untuk membentuk karakter masyarakat melalui lembaga non formal. Sebab pembangunan karakter bangsa akan dapat tercapai jika adanya sinergitas dari seluruh elemen masyarakat Indonesia.

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa menjelaskan ruang lingkup sasaran pembangunan karakter bangsa diantaranya: lingkup keluarga, lingkup satuan pendidikan, lingkup pemerintahan, lingkup masyarakat sipil, lingkup masyarakat politik, lingkup dunia usaha, dan lingkup media massa. Berkaitan dengan penelitian ini penjelasan pembangunan karakter bangsa dalam lingkup masyarakat sipil adalah “masyarakat sipil merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter melalui keteladanan tokoh dan pemimpin masyarakat serta berbagai kelompok masyarakat yang tergabung dalam komunitas masyarakat sehingga nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi menjadi perilaku dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.” Oleh sebab itu keaktifan masyarakat dalam mendukung pembangunan karakter bangsa dapat disalurkan melalui keterlibatan dalam komunitas masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas masyarakat telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat Indonesia saat ini untuk mendukung pembangunan karakter bangsa. Sejalan dengan pernyataan Budimansyah dan Suryadi (2008) yang menyebutkan “Kewarganegaraan multidimensi memiliki tradisi dimana para warganegara yang baik secara aktif terlibat dalam kehidupan sosial dan urusan-urusan masyarakat dari komunitasnya”. Watak kewarganegaraan sebagaimana kecakapan kewarganegaraan, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi civil society (Budimansyah dan Suryadi, 2008). Penguatan karakter sama sekali bukan mata pelajaran atau mata kuliah yang disampaikan melalui proses pembelajaran akademik. Jika kita mulai berfikir pendidikan karakter dilaksanakan melalui mata pelajaran ataupun mata kuliah, dimanapun juga, pada saat itu kita harus sudah siap mental bahwa pendidikan karakter tidak akan pernah berhasil, sebab pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang berlangsung baik dalam institusi pendidikan formal, non formal, maupun informal melalui keluarga atau

masyarakat. Berdasarkan penjelasan diatas pendidikan karakter akan dapat mencapai hasil maksimal jika terdapat kesinambungan antara pembinaan karakter di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Pembinaan karakter di masyarakat sebagai lingkup pendidikan nonformal dapat terjadi dilakukan melalui lembaga swadaya masyarakat, organisasi kemasyarakatan, komunitas dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Adanya program-program di komunitas *Balee of Education* Kota Langsa dapat dijadikan sebagai gerakan sosial kultural kewarganegaraan dalam merespon persoalan di masyarakat, juga menjadi bukti bahwa pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan karakter tidak tertutup di ranah formal semata. Selanjutnya dampak program komunitas *Balee of Education* tidak hanya pada penguatan karakter, tetapi juga perubahan pola pikir para remaja dalam menanggapi permasalahan di lingkungannya. Sebelum bergabung dengan komunitas ini mereka menganggap bahwa permasalahan pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah, namun setelah bergabung dengan komunitas ini para remaja menyadari bahwa permasalahan pendidikan dan permasalahan sosial lainnya merupakan tanggung jawab seluruh elemen masyarakat termasuk para remaja sebagai warga negara.

Daftar Pustaka

- Banicki, K. (2017). The character–personality distinction: An historical, conceptual, and functional investigation. *Theory dan Psychology*, 27(1), 50-68.
- Brown, M. E., Treviño, L. K., dan Harrison, D. A. (2005). Ethical leadership: A social learning perspective for construct development and testing. *Organizational behavior and human decision processes*, 97(2), 117-134.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa*. Widya Aksara Press.
- Budimansyah, D., dan Suryadi, K. (2008). *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia
- Fowers, B. J. (2008). From continence to virtue: Recovering goodness, character unity, and character types for positive psychology. *Theory dan Psychology*, 18(5), 629-653.

- Helzer, E. G., Furr, R. M., Hawkins, A., Barranti, M., Blackie, L. E., dan Fleson, W. (2014). Agreement on the perception of moral character. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 40(12), 1698-1710.
- Howard, R. W., Berkowitz, M. W., dan Schaeffer, E. F. (2004). Politics of character education. *Educational policy*, 18(1), 188-215.
- Jones, K. S. (2006). Giving and volunteering as distinct forms of civic engagement: The role of community integration and personal resources in formal helping. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 35(2), 249-266.
- Kertajaya, H. (2008). *Arti Komunitas*. Bandung: Gramedia Pustaka
- Koesoema, D. (2007). Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global. Jakarta: Grasindo
- Milles, M. B. dan Huberman, A. M. (2012). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. (Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Muhtarom, M. Budimansyah, D. Suryadi, A. (2016). The Implementation of Intergrated Education to Develop the Intact Personality of Students. *The Educational Review*. 43 (1), hlm 147-156
- Robet, R., dan Tobi, H. B. (2014). *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan*. Tangerang: CV. Marjin Kiri
- Saifullah, S. (2014). Pembinaan Karakter Intelektual Aceh dalam Pembangunan Masyarakat Madani. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*. 1, (2), hlm.237-258.
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3, (1), hlm.53-63.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8, (2), hlm. 331-354.
- Suryadi, A. dan Budimansyah, D. (2016). Advance School Leadership, Progress Teaching Approach and Boost Learning: The case of Indonesia. *The New Educational Review*. 45 (3), hlm. 76-86
- Wahyu. (2011). Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Komunitas*. 3, (2), hlm. 138-149

Weaver, G. R., Treviño, L. K., dan Agle, B. (2005). "Somebody I Look Up to:": Ethical Role Models in Organizations. *Organizational Dynamics*, 34(4), 313-330.

Wright, T. A., dan Goodstein, J. (2007). Character is not "dead" in management research: A review of individual character and organizational-level virtue. *Journal of Management*, 33(6), 928-958.